

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia yang terus mengalami peningkatan laju penduduk setiap tahunnya. Hasil jumlah penduduk Indonesia semester pertama pada tanggal 30 juni 2020 tercatat sebanyak 268.583.016 jiwa terjadi peningkatan jumlah penduduk dari 266.534.836 jiwa pada tahun 2019 (Dukcapil Kemendagri, 2020). Oleh karena itu salah satu upaya pemerintah untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu program Keluarga Berencana (Profil Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Keluarga berencana (KB) ialah cara yang paling efektif dalam meningkatkan kesehatan, ketahanan serta keselamatan keluarga baik untuk ibu maupun anak. Dalam pelayanan KB tersedia informasi, pendidikan, serta cara-cara bagi suami dan istri agar dapat merencanakan kapan akan memiliki anak, berapa jumlah anak yang diinginkan, berapa lama jarak usia antara anak, serta kapan keinginan untuk berhenti memiliki anak (Depkes RI, 2013).

Tujuan dari rencana penggunaan KB tidak sekedar untuk menunda dalam memiliki anak dan mengatur kelahiran semata, namun dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat agar dapat hidup bahagia. Tujuan utama program nasional ini membangun keluarga sejahtera (BKKBN, 2012).

Program BKKBN Provinsi Jawa Barat telah mempunyai visi dan misi terbaru, yaitu dengan visinya mewujudkan lembaga yang dapat dipercaya dalam menjadikan penduduk yang tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas, sedangkan misinya yaitu membangun penduduk yang memiliki wawasan, mengadakan pelayanan KB serta kesehatan reproduksi, memberikan fasilitas pembangunan keluarga, mengorganisasikan secara tetap dalam penerapan budaya kerja, pengembangan mitra jaringan penduduk dan keluarga (BKKBN JABAR, 2020).

Gerakan KB Nasional yaitu meningkatkan peran serta dalam masyarakat untuk membangun keluarga kecil yang mandiri. Pencapaian keberhasilan ini belum merata maka harus diperhatikan dan ditingkatkan. Namun saat ini, penggunaan KB masih kurangnya dalam menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Implant, Tubektomi dan Vasektomi (BKKBN, 2013).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu metode yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang melebihi dua tahun, sehingga posesnya dapat maksimal untuk mencapai tujuan penggunaan memberikan jarak kelahiran lebih dari tiga tahun ataupun tidak ingin memiliki anak. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki keuntungan karena memaksimalkan dalam perlindungan kehamilan, sehingga rendahnya kejadian *drop out* dari penggunaan KB (Hargiani, 2016). Salah satu jenis dari MKJP yaitu Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yang pemasangannya dilakukan pada rahim dengan menutup kedua saluran penghasil sel telur, sehingga tidak akan terjadi kehamilan. (BKKBN, 2015).

Suatu program yang strategis dalam kelangsungan peningkatan status kesehatan ibu, bayi serta anak adalah program KB, tingkat penggunaan kontrasepsi di Indonesia terdiri dari jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 38.690.214, dengan Suntik 63,7 %, PIL 17,0%, Kondom 1,2%, Implant 7,4%, AKDR 7,4%, MOW 2,7 % dan MOP 0,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2017 bahwa Pasangan Usia Subur baik yang merupakan peserta KB Aktif paling banyak menggunakan tercatat sebanyak 9.333.302 peserta dengan rincian masing – masing per metode kontrasepsi AKDR sebanyak 93.051, MOW sebanyak 17.798, MOP sebanyak 6.654, kondom sebanyak 22.884, implant sebanyak 79.773, suntik sebanyak 562.771, pil sebanyak 244.867 (BKKBN Provinsi Jawa Barat, 2017).

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) berdasarkan data statistik rutin BKKBN Tahun 2017 yang merupakan pengguna KB aktif yang berada di Kabupaten Subang sebanyak 452.982 dengan beberapa metode kontrasepsi yaitu AKDR 179, MOP 42, MOW 656, implant 514, suntik 8.387, pil 2.644, dan kondom 230 (BKKBN Provinsi Jawa Barat, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, jumlah peserta pengguna KB hormonal (Suntik, pil, dan implant) angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan KB non hormonal (IUD, kondom, MOW dan MOP). Menurut Marmi, (2016), faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi hormonal adalah mudah dipahami oleh masyarakat, akses untuk memperoleh pelayanan lebih mudah dan harganya lebih murah. Namun jika dilihat dari efek samping pemakaian, alat kontrasepsi hormonal banyak menimbulkan efek samping seperti halnya yang sering terjadi adalah kenaikan berat badan, kembali suburnya lama setelah pemakaian, gangguan menstruasi (amenorea, menoragia, metroragia, spotting), pusing, mual, nyeri payudara, peningkatan tekanan darah, jika

dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal seperti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yang memiliki sedikit efek samping.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemakaian alat kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan informasi tentang pemakaian alat kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Kurangnya pengetahuan pada calon akseptor sangat berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Dari beberapa temuan fakta memberikan implikasi program yaitu jika pengetahuan ibu kurang maka penggunaan kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) menurun. Sehingga calon akseptor KB yang memiliki pengetahuan yang kurang memilih menggunakan alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh akseptor KB lain, Bahkan ada beberapa yang memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi, sehingga dikhawatirkan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan serta meningkatkan jumlah penduduk (Proverawati, 2010).

Pengetahuan atau pemahaman yang salah tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) kurangnya pengetahuan pada akseptor sangat berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Dari beberapa temuan fakta memberikan implikasi program, yaitu jika pengetahuan istri kurang maka penggunaan kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) juga menurun. Jika hanya para istri saja yang diberi informasi, sementara para suami kurang pembinaan dan pendekatan, suami kadang melarang istrinya karena faktor ketidaktahuan dan tidak ada komunikasi untuk saling memberikan pengetahuan (Marmi, 2018).

Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Sehingga dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri. Karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP khususnya Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) semakin tinggi (Indrawati dan Mahmudah, 2015).

Dari data Puskesmas Kecamatan Serangpanjang pada tahun 2019 yang mencakup 6 Desa yang memiliki cakupan pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yaitu Desa Cikujang 146 pengguna AKDR dari 732 Wanita Usia Subur, Desa Cijengkol 118 pengguna AKDR dari 748

Wanita Usia Subur, Desa Cintamekar 106 pengguna AKDR dari 609 Wanita Usia Subur, Desa Cipancar 97 pengguna AKDR dari 727 Wanita Usia Subur, Desa Ponggang 152 pengguna AKDR dari 750 Wanita Usia Subur, Desa Telagasari 106 pengguna AKDR dari 533 Wanita Usia Subur. Berdasarkan data diatas Desa Cipancar merupakan Desa yang memiliki cakupan pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) terendah dibandingkan dengan Desa Cikujang, Desa Cijengkol, Desa Cintamekar, Desa Ponggang dan Desa Telagasari.

Dilakukan survey lokasi terdapat 3 Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang ada di Desa Cipancar, didapatkan hasil data kunjungan akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) selama 1 bulan dari bulan 05 September 2020 – 05 Oktober 2020, jumlah kunjungan di PMB E 5 akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), PMB M 9 akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan PMB N 2 akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Berdasarkan hasil survey data diatas PMB N merupakan Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang memiliki jumlah kunjungan akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) terendah.

Berdasarkan data yang diambil di PMB Nita desa Cipancar selama 1 bulan dari 05 September 2020 – 05 Oktober 2020 menunjukkan bahwa pengguna metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 2, MOW 3, implant 6, suntik 78, pil 14 (Laporan Bulanan PMB Nita Tahun, 05 September – 05 Oktober 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan November 2020, pada wanita usia subur di wilayah PMB Bd. Nita Ds. Cipancar Kec. Serangpanjang Kab. Subang melalui wawancara langsung pada 5 wanita usia subur didapatkan bahwa 1 responden dengan karakteristik (usia 20-35 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan wiraswasta) mengetahui tentang efek samping AKDR tetapi tidak mengetahui tentang keuntungan, kekurangan, indikasi, kontraindikasi, dan cara pemasangan AKDR, 1 responden dengan karakteristik (usia <20 tahun, pendidikan SMP, pekerjaan IRT) mengetahui tentang cara pemasangan AKDR tetapi tidak mengetahui tentang keuntungan, kekurangan, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping AKDR, 2 responden dengan karakteristik (usia 20 - >35 tahun, pendidikan SD-SMP, pekerjaan IRT) mengetahui tentang keuntungan AKDR tetapi tidak mengetahui tentang kekurangan, indikasi, kontraindikasi, dan cara pemasangan AKDR, 1 responden dengan karakteristik (usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan wiraswasta) mengetahui tentang keuntungan dan cara pemasangan AKDR tetapi tidak mengetahui tentang kekurangan, indikasi dan kontraindikasi AKDR. Berdasarkan data wawancara, kurangnya pengetahuan wanita usia subur tentang AKDR, sehingga tertarik melakukan penelitian

dengan judul “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).”

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di wilayah PMB Nita Ds. Cipancar Kec. Serangpanjang Kab. Subang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan usia.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan pendidikan.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan pekerjaan.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan sumber informasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dalam melaksanakan penelitian bidang kesehatan khususnya pelayanan KB.

2. Bagi lahan penelitian

Diharapkan dapat lebih sering melakukan promosi kesehatan tentang KB dan dapat menambah cara lain yang mampu menunjang dalam pemberian promosi kesehatan, seperti pembagian leaflet dan menempel poster tentang KB.

3. Bagi Peneliti

Mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan serta menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan tentang KB dan juga pula bisa mendapatkan pengalaman yang nyata dalam menerapkan teori pada masa kuliah metodologi penelitian dan sebagai pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.